

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TWITTER SEBAGAI RUANG BERCEKITA BAGI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Rasheesa Dwianatha Putri R^{1)*}, Rina Hermawati²⁾

¹ Program Sarjana Antropologi, Universitas Padjadjaran, Bandung-Indonesia

² Departemen Antropologi, Universitas Padjadjaran, Bandung-Indonesia.

*Corresponding Author: r.hermawati@unpad.ac.id

ABSTRACT

The cases of sexual harassment increases every year and often happen to women. In 2017, there are 2,657 cases of violence against women in public spaces were recorded, including 911 cases of sexual abuse, 704 cases of sexual harassment, 699 cases of rape and 343 cases of sexual intercourse. According to gender experts, frequent sexual harassment has been seen as a form of male authority or domination over women. It has been proven that sexual harassment can occur anywhere, both in public places and on social media. Rapid technological developments can make it easier for women to use social media as a space to share experiences and spread education about sexual harassment to other users. Social media that gives women enough freedom to express themselves is Twitter. Victims who have experienced sexual harassment have the courage to share their stories and even distribute evidence of the harassment that occurred, through photos, videos, screenshots of conversations, or other concrete evidence. Therefore, this research will look at and analyze how women use the social media Twitter as a safe place to share their experiences as victims of sexual harassment through the uses and gratifications theory. The use of social media in telling stories about experiences of sexual harassment is determined by social norms that limit or support women from speaking out.

Keywords: Sexual Harrasment, Social Media, Twitter

ABSTRAK

Kejadian pelecehan seksual mengalami peningkatan setiap tahunnya dan kerap menimpa perempuan. Pada tahun 2017, telah tercatat sebanyak 2.657 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di ruang publik, yang diantaranya merupakan 911 kasus pencabulan, 704 kasus pelecehan seksual, 699 kasus pemerkosaan, dan 343 kasus persetubuhan. Menurut para ahli gender, pelecehan seksual yang sering terjadi telah dipandang sebagai bentuk otoritas atau dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pelecehan seksual terbukti dapat terjadi dimana saja, baik di tempat umum maupun di media sosial. Terlepas dari itu, perkembangan teknologi yang pesat dapat memudahkan perempuan dalam menjadikan media sosial sebagai ruang untuk menceritakan pengalaman dan menyebarkan edukasi mengenai tindakan pelecehan seksual kepada pengguna lainnya. Media sosial yang cukup memberikan kebebasan kepada perempuan untuk berekspresi adalah Twitter. Korban yang telah mengalami pelecehan seksual memiliki keberanian untuk berbagi cerita bahkan menyebarkan bukti pelecehan yang terjadi, melalui foto, video, tangkapan layar percakapan, maupun bukti konkret lainnya. Maka dari itu, penelitian ini akan melihat dan menganalisis bagaimana perempuan memanfaatkan media sosial Twitter sebagai tempat yang aman untuk menceritakan pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual melalui teori uses and gratifications. Pemanfaatan media sosial dalam menceritakan pengalaman pelecehan seksual ini ditentukan oleh norma-norma sosial yang membatasi atau mendukung perempuan untuk berbicara.

Kata kunci: Media Sosial, Pelecehan Seksual, Twitter.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, telah tercatat sebanyak 2.657 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di ruang publik, yang diantaranya merupakan 911 kasus pencabulan, 704 kasus pelecehan seksual, 699 kasus pemerkosaan, dan 343 kasus persetubuhan (Dewi, 2019). Merujuk pada data Komnas Perempuan, terdapat 704 kasus pelecehan seksual yang terjadi pada tahun 2017 dan 520 kasus pelecehan seksual yang terjadi pada tahun 2020 (Kamarulah, 2021). Pelecehan seksual atau yang dapat disebut juga sebagai *sexual harassment* merupakan perilaku menyebarkan komentar-komentar seksual atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual bersifat tidak pantas yang dapat terjadi di tempat kerja, profesional, maupun lingkup sosial lainnya (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019:75).

Komnas Perempuan mengartikan pelecehan seksual sebagai tindakan seksual melalui sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan tersebut dapat berupa siulan, bermain mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi, menunjukkan hasrat seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan tersinggung karena merasa direndahkan martabatnya, hingga tindakan lain yang menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Anna Maria Salamor et al, 2021). Pelecehan seksual telah terbukti dapat terjadi di mana saja, baik di ruang publik seperti jalan dan transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal maupun di tempat korban biasa beraktivitas seperti kantor, kampus, hingga lingkungan rumah oleh pelaku yang dikenal oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina, Gannon, & Saunders, 2009). Dalam beberapa kasus, pelecehan seksual pun dapat terjadi di media sosial. Terlepas dari itu, perkembangan teknologi yang pesat dapat memudahkan perempuan dalam menjadikan media sosial sebagai ruang untuk menceritakan pengalaman dan menyebarkan edukasi mengenai tindakan pelecehan seksual kepada pengguna lainnya.

Korban yang mengalami pelecehan seksual memiliki keberanian dalam menceritakan pengalamannya bahkan merekam bukti pelecehan yang terjadi. Penggunaan media sosial mampu memudahkan pengguna dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi dengan lebih efisien serta efektif. Bukti pelecehan yang terjadi dapat diungkap melalui foto, video, tangkapan layar percakapan, maupun bukti konkret lainnya. Media sosial dapat menciptakan interaksi antara pengguna, baik melalui diskusi maupun pemberian dukungan, dan membuat para pengguna memiliki keinginan untuk berbagi cerita. Terdapat berbagai platform yang menyediakan ruang bagi korban pelecehan seksual untuk mendiskusikan pengalamannya kepada publik dan menyebarkan kesadaran pentingnya melakukan tindakan perlawanan, salah satunya adalah *Twitter*. *Twitter*

menyediakan fitur seri cuitan (*thread*) yang memuat tulisan sebanyak 140 karakter atau lebih. Pengguna tidak diharuskan memakai nama asli pada bagian *username* dan diperbolehkan memakai maupun tidak memakai foto profil.

Salah satu kasus pelecehan seksual yang mendapatkan perhatian di dunia maya adalah pengalaman salah satu pengguna akun *@kochengable* di *Twitter*. Korban bercerita bahwa Ia mengalami tindakan pelecehan seksual di transportasi publik, yaitu KRL (Kereta Rel Listrik), pada tanggal 25 Oktober 2022. Setelah kejadian tersebut, korban justru mengalami kembali tindakan pelecehan seksual oleh salah satu penumpang KRL. Korban pun memberanikan diri untuk merekam tindakan yang dialaminya tersebut sebagai bukti. Dalam seri cuitannya, korban mengekspresikan ketidaknyamanannya kepada pengelola kereta dan mendapatkan dukungan dari pengguna *Twitter* lainnya. Pengelola KAI Commuter melalui akun *@CommuterLine* pada akhirnya memberikan tanggapan dan membantu korban untuk mencari pelaku yang bersangkutan.

Selama ini, studi terkait penggunaan media sosial sebagai tempat bercerita mengenai pelecehan seksual telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam berbagai kategori. Pertama, penelitian mengenai *Twitter* sebagai media *speak up* perempuan dalam kasus pelecehan seksual melalui paradigma *critical constructivism* (Marundha dkk, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki keberanian dalam menceritakan pengalamannya karena sudah banyak pengguna perempuan yang berani melakukan *speak up* sebelumnya. Salah satu informan merasa bahwa respon pengguna *Twitter* cenderung positif dalam menanggapi cerita pelecehan seksual. Informan berharap korban pelecehan seksual akan termotivasi untuk melawan dan *speak up* di media sosial melalui unggahan cerita mereka. Kedua, penelitian mengenai penggunaan media sosial *Twitter* sebagai sarana mendiskusikan kasus kekerasan seksual (Reshany, 2023). Penelitian ini berfokus pada aktivitas pengguna *Twitter* dalam memberikan respon terhadap *thread* kekerasan seksual yang telah diunggah oleh Korps Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau melalui akun *@KOMAHI_UR*.

Menurut hasil data yang sudah dikumpulkan, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis tipe pembaca *thread Twitter* terkait isu kekerasan seksual, yaitu pembaca dominan dan pembaca negosiasi. Pembaca dominan memberi dukungan terhadap tindakan *@KOMAHI_UR* dalam mengunggah kasus kekerasan seksual dan berharap melalui tindakan tersebut, pelaku dapat ditangani secara hukum. Sementara itu, pembaca negosiasi menginginkan penanganan kasus kekerasan seksual yang lebih berdasar pada perspektif korban. Pembaca negosiasi yang memahami dan pernah menangani kasus serupa melihat bahwa ungkapan kronologi dan identitas korban pada

kasus kekerasan seksual tidak harus diungkap secara terang-terangan karena merupakan isu sensitif.

Ketiga, kajian mengenai kegiatan “spill the tea” dan aktivisme tagar di media sosial *Twitter* sebagai upaya mendapatkan keadilan bagi korban kekerasan seksual (Pratiwi, 2017). Kajian ini melihat bahwa aktivisme di media sosial berimplikasi positif pada kehidupan nyata karena narasi yang sederhana namun dominan, berisiko kecil, dan terdapat penggunaan simbol-simbol tertentu. Penggunaan tagar dalam aktivisme di media sosial dapat menyatukan berbagai *thread Twitter* pada topik yang sama atau berbeda sebagai bagian dari rantai interseksual. Kegiatan “spill the tea” dan aktivisme tagar dilihat sebagai upaya perlawanan untuk menyuarakan hak-hak korban kekerasan seksual. Melalui pendekatan feminisme digital, peneliti melihat bahwa walaupun isu kekerasan seksual dapat disebarluaskan secara luas dengan waktu yang singkat, korban maupun penyintas tetap mengalami kerentanan.

Penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai keterbukaan diri korban pelecehan seksual dalam menceritakan pengalamannya di media sosial *Twitter* dari motivasi korban dalam melakukan *speaking up*, respon pengguna *Twitter* terhadap cerita pelecehan seksual, dan efektivitas *Twitter* sebagai media *speaking up* korban pelecehan seksual. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, tidak terdapat penelitian yang memanfaatkan perspektif Antropologis. Pemanfaatan media sosial dalam menceritakan pengalaman pelecehan seksual ini merupakan sebuah contoh interaksi sosial melalui media digital yang tercipta untuk mencapai tujuan tertentu melalui pembagian informasi, mengomentari atau memberikan suka pada unggahan pengguna lain, maupun komunikasi yang dilakukan melalui pesan maupun panggilan. Dalam prosesnya, kegiatan menceritakan pengalaman ditentukan oleh norma-norma sosial yang membatasi atau mendukung perempuan untuk berbicara. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menganalisis fenomena pemanfaatan media sosial *Twitter* sebagai ruang bercerita bagi korban pelecehan seksual melalui pendekatan Antropologis dan penggunaan teori *uses and gratifications*.

Perspektif Teori Uses and Gratification

Teori *Uses and Gratification* merupakan hasil pemikiran dari tiga ilmuwan, yaitu Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch yang melihat bahwa audiens memiliki keinginan (yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial) untuk memilih konten tertentu dari penggunaan suatu media. Teori *Uses and Gratification* tidak melihat pilihan medium yang dipilih audiens untuk mengirim suatu pesan, namun lebih kepada preferensi audiens dalam memilih dan menggunakan medium tertentu (Dainton & Marianne, 2018). Preferensi tersebut tentunya hadir karena tiap

individu memiliki kebutuhannya masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sudut pandang dalam teori ini akan memberikan gambaran terhadap alasan pemilihan medium oleh audiens dan kapan waktu yang tepat untuk menggunakan medium tersebut.

Katz et al. (1973) melihat bahwa penggunaan teori *uses and gratifications* berdasar pada tiga asumsi. Pertama, audiens dihadapkan pada berbagai pilihan atau alternatif media. Kedua, audiens memiliki kebutuhan tertentu dalam menggunakan media. Ketiga, kompetisi terjadi antara berbagai media dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan audiens. Griffin (2018) mengklasifikasikan kelompok untuk menggambarkan relasi antara audiens dengan media berdasarkan delapan hal, yaitu *passing time* (upaya untuk mengisi waktu luang), *companionship* (untuk mendapatkan teman baru), *escape* (untuk mendapatkan waktu sendiri dan menghindari suatu masalah), *enjoyment* (untuk mencari hiburan agar mendapatkan sesuatu yang menyenangkan), *social interaction* (untuk membangun relasi dengan orang lain), *relaxation* (menjadikan media sebagai tempat tenang dan santai), *information* (untuk mendapatkan informasi agar audiens up to date), dan *excitement* (untuk mendapatkan sensasi yang menyenangkan).

Media Sosial sebagai Ruang Bercerita

Perkembangan teknologi informasi pada saat ini merupakan sebuah bentuk dari dimulainya modernisasi dalam masyarakat. Melalui kehadiran internet, masyarakat dapat terbantu memenuhi kebutuhannya dalam bersosialisasi, memperoleh informasi pendidikan, bisnis, dan lainnya (Sanjaya & Wirasila, 2021). Media Sosial merupakan sebuah wadah atau platform berbasis internet yang memungkinkan individu atau kelompok untuk melakukan interaksi dengan berbagai konten maupun berkomunikasi. Liedfray, Waani, dan Lasut (2022) dalam jurnalnya, mendefinisikan media sosial sebagai sebuah media online dengan kemampuan mempermudah partisipasi, berbagi, dan menciptakan konten meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan realitas virtual.

Media sosial telah terbukti memiliki pengaruh dalam mengubah cara berkomunikasi masyarakat luas yang sebelumnya dilakukan secara konvensional menjadi secara virtual baik secara *synchronous* maupun *unsynchronous* (Abdillah, 2022). Media sosial mampu mengubah lanskap komunikasi masyarakat ke dalam komunikasi virtual yang memiliki dampak lebih besar ke dalam aspek-aspek yang juga lebih luas. Selain menghadirkan kemudahan dalam berkomunikasi, media sosial memiliki peran yang kompleks dalam masyarakat modern, dan dalam beberapa kasus, dapat berkaitan dengan pelecehan seksual pada penggunaannya yang negatif.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan istilah yang sebenarnya memiliki arti yang sama dengan kata *sexual harassment* dalam Bahasa Inggris. Dalam buku yang berjudul “Pelecehan Seksual: Pergumulan Antara Tradisi Hukum dan Kekuasaan”, pelecehan yang berasal dari akar kata ‘leceh’ didefinisikan sebagai penghinaan, peremehan, pengabaian, hingga perbuatan memuji untuk mendapatkan suatu keuntungan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, *to harass* dimaknai sebagai ‘to disturb or irritate persistently’ atau ‘to annoy or to worry by repeated attacks’ dan memiliki definisi yang sama dengan *to pester* atau *to badger*, yaitu perilaku mengganggu dan menggoda yang dapat memicu rasa tidak nyaman seperti jengkel atau cemas kepada pihak yang diganggu atau digoda tersebut. Apabila kata ‘pelecehan’ dikaitkan dengan kata ‘seksual’, perbuatan pelecehan (*harassing*) tentunya tertuju pada pola perilaku, baik yang bersifat normatif maupun tidak normatif, antara masyarakat dengan jenis kelamin yang berbeda sehingga pihak- pihak yang bersangkutan berpotensi melakukan hubungan kelamin. Pelecehan seksual mengandung makna negatif yang dapat mendatangkan reaksi dan sanksi. Istilah seks dalam konsep pelecehan seksual dianggap sebagai pemuas nafsu, sedangkan lawan seks dimaknai sebagai alat pemuas nafsu seksual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data-data sekunder, yaitu studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data akan dilakukan dengan mencari dan mengkonstruksi berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumentasi seri cuitan (*thread*) yang ditulis oleh pengguna akun *Twitter* mengenai pengalaman pelecehan seksual. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui tahapan: (1) mencari seri cuitan berisi cerita pengalaman korban pelecehan seksual melalui penggunaan kata kunci seperti “pelecehan seksual” ataupun “kasus pelecehan seksual”; (2) Membaca dan mengidentifikasi cuitan *Twitter* yang ditemukan; (3) Mengonfirmasi seri cuitan melalui sumber-sumber pendukung seperti media berita *online*, media sosial Instagram, maupun artikel atau jurnal; (4) Membaca dan menganalisis respon pengguna *Twitter* terhadap seri cuitan pelecehan seksual; (5) Menyusun kesimpulan dari kumpulan seri cuitan pelecehan seksual. Penulis akan menggunakan metode studi pustaka melalui langkah-langkah berikut, yaitu:

- a. Memilih Sumber Pustaka: Memilih sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian dengan menggunakan kata kunci dalam mesin pencarian atau penelusuran, seperti artikel, berita *online*, buku, dan lainnya. Kata kunci yang digunakan adalah pelecehan seksual (*sexual*

harassment), media sosial (*social media*), *speak up*, dan *Twitter*. Sumber pustaka yang dipilih juga harus terbaru dan sesuai dengan perkembangan zaman.

- b. Membaca dan Melakukan Pencatatan: Proses penelaahan dan pencatatan poin-poin penting dengan menggarisbawahi atau menyoroti kalimat yang dapat digunakan pada kegiatan penelitian.
- c. Penyajian Kajian Pustaka: Menyajikan hasil pengumpulan poin-poin penting ke sebuah deskripsi yang sudah diolah menggunakan bahasa sendiri.
- d. Analisis Data: Penulis akan mengelompokkan hasil deskripsi sesuai dengan tiga tema utama yang ingin disajikan pada bagian pembahasan, yaitu pengalaman pelecehan seksual, tanggapan pengguna *Twitter* terhadap pengalaman pelecehan seksual, dan preferensi penggunaan *Twitter*. Pengelompokkan deskripsi ke dalam beberapa sub tema dilakukan dengan melakukan analisis melalui konsep norma sosial dan teori *uses and gratification*.
- e. Menyusun kesimpulan: Membuat ringkasan yang dapat menjelaskan isi teks kepada pembaca. Dalam bagian ini, penulis akan menyatakan pendapat dan memberikan solusi.

Media sosial memberikan kesempatan bagi setiap pengguna untuk memiliki suara dan mengungkapkan pendapatnya secara bebas di dunia maya. Namun, belum tentu pengalaman yang diungkapkan memiliki dasar fakta yang kuat. Ketika membaca dan mengumpulkan seri cuitan pengguna *Twitter* mengenai pengalaman pelecehan seksual, terdapat risiko bahwa cerita tersebut tidak bersifat valid. Terdapat dua cara yang digunakan untuk mengetahui apakah seri cuitan berpotensi hoax atau tidak. Pertama, melakukan analisis melalui berbagai media sosial pendukung seperti Instagram dan berita media *online*. Kedua, melakukan pengecekan terhadap keaslian foto atau video sebagai bukti terjadinya pelecehan seksual melalui *Google Images*. *Google Images* akan menyajikan gambar-gambar serupa yang telah tersebar di internet sehingga dapat digunakan sebagai pembandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter

Saat ini penggunaan internet untuk mengakses media sosial semakin meluas dan tumbuh pesat. Hal ini memberikan kesempatan pada individu yang merupakan korban pelecehan maupun kekerasan seksual untuk berbicara mengenai pengalaman buruk yang mereka alami melalui akun media sosial pribadi mereka. Pengguna tidak hanya bercerita mengenai pengalamannya saja, namun juga menceritakan kejadian yang dialami oleh orang-orang terdekatnya. *Twitter* menyediakan fitur seri cuitan (*thread*) yang memuat tulisan sebanyak 140 karakter atau lebih.

Pengguna tidak diharuskan memakai nama asli pada bagian *username* dan diperbolehkan memakai maupun tidak memakai foto profil.



Gambar 1. Thread Pelecehan Seksual Pada Akun @Agsthx
Sumber: Akun Media Sosial Twitter @Agsthx, 2022

Salah satu pengguna Twitter dengan username @agsthx telah menceritakan salah satu kejadian pelecehan seksual yang menimpa temannya. Pada awal seri cuitan, @agsthx telah mencantumkan kata *disclaimer* yang ditujukan untuk mengingatkan pengguna lain akan risiko penggunaan konten dan memberitahu pembaca tentang informasi tertentu. Agistha atau @agsthx juga menyampaikan permintaan maaf jika terdapat kesalahan kata dan memperbolehkan pengguna lain untuk bertanya lebih lanjut mengenai kasus pelecehan seksual yang ingin disampaikan. Tujuan penyampaian cerita ini adalah agar tidak ada lagi korban lain yang terkena aksi pelecehan seksual oleh pelaku.

Pelaku kerap meminta beberapa mutualnya (pengguna yang sudah saling mengikuti) yang merupakan perempuan untuk berpacaran dalam satu waktu. Pelaku akan menghubungi korban melalui fitur *direct message* (pesan pribadi) dan meminta korban untuk memberikannya foto tanpa busana. Tidak hanya itu, pelaku juga memberikan foto alat kelaminnya kepada korban. Seri cuitan ini telah mendapatkan cukup banyak perhatian. Terdapat sebanyak 1.469 *reposts* (unggahan ulang), 6.377 *likes* (suka), dan 990 *bookmarks* (simpan) oleh pengguna lain. Melalui seri cuitan yang diunggahnya, @Agsthx, memberikan *screenshot* (tangkapan layar) sebagai bukti untuk mendukung cerita yang disampaikan dan memperlihatkan bahwa pelaku telah melakukan pelecehan seksual.



Gambar 2. Thread Pelecehan Seksual Pada Akun @everflawless
Sumber: Akun Media Sosial Twitter @everflawless, 2023

Haura menceritakan pengalaman aksi pelecehan seksual yang terjadi transportasi publik, yaitu Transjakarta, dalam akunnya dengan username @everflawless. Kronologi diawali dari Haura yang memutuskan untuk menggunakan Transjakarta dari halte Monas menuju Pulo Gadung. Ia mengaku bahwa pada saat itu kondisi Transjakarta ramai dan padat. Tidak lama setelah menaiki transportasi tersebut, Haura menyadari bahwa terdapat orang yang berdiri dibelakangnya dan mencoba untuk menempelkan badan dengan mengarahkan kakinya ke arah betis Haura. Pelaku ternyata mencoba untuk menggesek alat kelaminnya kepada Haura. Akibat rasa ketidaknyamanan, Haura memutuskan untuk memberi tahu penumpang lain atas kejadian tersebut dan berpindah posisi di tempat yang ramai perempuan. Haura mencoba untuk merekam kejadian sebagai bukti dan memperhatikan gerak-gerik pelaku. Ketika pelaku turun di halte Rawa Selatan, Haura mencoba menyuduti pelaku dengan bantuan petugas dan penumpang lain agar pelaku tidak kabur.

Seri cuitan ini telah mendapatkan respon positif berupa dukungan dari pengguna-pengguna lainnya. Terdapat sebanyak 20.7 ribu *reposts* (unggah ulang), 69.9 ribu *likes* (suka), dan 3.154 *bookmarks* (simpan) oleh pengguna lain. Cerita Haura kemudian viral dan dimuat di media berita *online* Kompas. Pelaku bernama Mufarok (56 tahun) berhasil diamankan oleh Polda Metro Jaya dan diperiksa terkait tindakan pelecehan seksual yang dilakukannya.



Gambar 3. Thread Pelecehan Seksual Pada Akun @thedoctr
Sumber: Akun Media Sosial Twitter @thedoctr, 2023

Cerita pengalaman pelecehan seksual yang diungkap melalui akun @thedoctr merupakan peristiwa yang menimpa teman pengguna yang merupakan anak di bawah umur. Korban aksi pelecehan seksual ini memiliki keberanian untuk *speak up* karena begitu banyak jumlah korban yang dilecehkan oleh pelaku. Dalam seri cuitan tersebut, terlihat bahwa pelaku telah meminta korban untuk mengirimkan foto tanpa busana bahkan memaksa korban dengan melakukan panggilan telepon. Tidak hanya itu, pelaku juga memaksa korban untuk melakukan VCS (*Video Call Sex*). Pelaku juga berani menyentuh anggota tubuh korban di publik tanpa persetujuan korban tersebut dan memaksa korban untuk melakukan aktivitas seksual.



Gambar 4. Thread Pelecehan Seksual Pada Akun @thedoctr

Ravez atau pemilik akun @thedoctr menyertakan tangkapan layar percakapan pelaku dengan korban sebagai bukti. Pelaku ternyata telah menyebarkan foto tanpa busana milik korban kepada teman-temannya setelah berjanji untuk tidak menyebarkannya. Seri cuitan diunggah ulang oleh pengguna lain sebanyak 143, 193 *likes* (suka), dan 24 *bookmarks* (simpan). Melalui uraian kasus-kasus pelecehan seksual di atas, dapat terbukti bahwa banyak pengguna akun *Twitter* telah memiliki keberanian dalam menceritakan pengalamannya di media sosial. Dalam proses *speak up*, terdapat norma-norma sosial yang membatasi atau mendukung perempuan untuk berbicara. Dalam menyebarkan informasi, pengguna harus memerhatikan tiga hal, yaitu kelengkapan informasi, informasi bersifat rinci, dan harus terbukti kebenarannya (Sankarto, 2008: 10). Keterbatasan dalam mencantumkan bukti pelecehan seksual seringkali membuat korban tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pengalamannya.

“Bagus, jangan sebut nama dulu nder, cari bukti dulu, terus verbal/non-verbal...Lokasinya dimana? Karena kalo begini sedikit sulit ngurusnya....”

Salah satu akun pengguna *Twitter* dengan nama @Adamfrnsy_, mengungkapkan bahwa penting untuk memperlihatkan bukti melalui tangkapan layar percakapan, foto, maupun video pada seri cuitan pelecehan seksual. Ia juga mengatakan bahwa harus dicantumkan lokasi terjadinya pelecehan seksual dan jenis pelecehan seksual yang dilakukan harus jelas, apakah pelecehan verbal atau non-verbal. Walaupun informasi yang diberikan harus bersifat rinci, perlu dilakukannya penyaringan informasi, di mana informasi yang terlalu pribadi tidak boleh diungkapkan secara terang-terangan karena dapat dianggap sebagai pencemaran nama baik. Salah satu kasus pelecehan seksual yang disebarluaskan oleh akun @thedoctr dikategorikan sebagai aksi pencemaran nama baik oleh salah satu akun *Instagram* universitas. Hal ini disebabkan oleh penyebaran informasi pribadi milik pelaku, mulai dari nama lengkap, fakultas dan program studi, akun media sosial, hingga foto pelaku. Akhirnya, cuitan milik @thedoctr terancam dihapus atau di-take down karena dianggap telah mengancam reputasi kampus.

Salah satu informan dari penelitian milik Marundha dkk (2022) mengenai *Twitter* sebagai media *speak up* perempuan dalam kasus pelecehan seksual, mengungkapkan bahwa ketika berbagi cerita, terdapat cerita pengalaman pelecehan seksual yang sebaiknya disimpan saja dengan alasan keamanan untuk diri sendiri. Informan lain mengungkapkan bahwa dirinya sempat ragu untuk menceritakan pengalaman pelecehan seksual karena takut menjadi bahan omongan orang-orang. Informan juga mengungkapkan fakta lain bahwa Ia sempat bercerita kepada temannya di dunia nyata mengenai pelecehan seksual yang dialaminya tetapi Ia malah disalahkan. Informan takut mendapatkan respon yang sama di media sosial. Terlepas dari itu, respon pengguna *Twitter* yang

cenderung positif dan saran yang diberikan bersifat membangun justru dapat membuat korban merasa tidak disudutkan. Selain itu, terdapat norma pendukung yang diikuti oleh pengguna seperti memposisikan diri untuk mempercayai korban terlebih dahulu.

“Believe the victim first because it’s better to stand by a potential mistake than a potential rapist.”

Tidak jarang pengguna *Twitter* memberikan dukungan seperti apa yang dikatakan oleh @melizzajaune pada akun pribadinya. Pengguna *Twitter* juga menyemangati korban bahkan mengajak korban untuk bercerita secara lebih jauh melalui pesan pribadi. Informan pada penelitian *Twitter* sebagai media *speak up* perempuan dalam kasus pelecehan seksual, yang pada awalnya ragu pun akhirnya berani menceritakan pengalamannya di *Twitter* dan mendapat respon yang lebih terbuka dibanding respon di kehidupan nyata.

Tanggapan Pengguna Twitter Terhadap Cerita Pengalaman Pelecehan Seksual

Marundha dkk (2022) dalam penelitiannya mengenai *Twitter* sebagai media *speak up* perempuan dalam kasus pelecehan seksual, menyimpulkan bahwa pengguna *Twitter* cenderung memiliki pikiran yang terbuka dibandingkan pengguna media sosial lainnya.



Gambar 5. Thread Pelecehan Seksual Pada Akun @binus_fess

Jika korban tidak ingin diketahui identitasnya, mereka akan memanfaatkan akun *menfess* (*mention and confess*) seperti pada gambar di atas. Istilah *menfess* digunakan untuk menyebut aktivitas pengiriman pesan secara anonim melalui akun tertentu (yang bukan akun pribadi). Terlihat bahwa korban meminta saran kepada pembaca terkait hal yang harus dilakukan jika ingin melapor kasus pelecehan seksual. Pengguna memberikan tanggapan berupa pemberian saran.

“Lapor ke SSC/SASC. Kalo gasalah SASC ada mental consultant jadi coba kesana aja.”

Dalam cuitan ini, pemilik akun @theaudact memberikan saran untuk melaporkan tindakan pelecehan seksual kepada *Student Advisory and Support Center* setelah melihat tindakan pelecehan

seksual terjadi di area kampus. Saran lain yang diutarakan oleh para pengguna berupa pengumpulan bukti melalui rekaman CCTV hingga pelaporan kepada satgas PPKS, lembaga penanganan kasus pelecehan seksual seperti *Hope Helps*, ataupun pihak berwajib lainnya. Pengguna juga turut memberikan dukungannya melalui kata-kata yang menenangkan.

“Semangat sender!!! Semoga bisa cepet dapet jalan keluar yaaa. Semoga that person bisa ketangkep or dapet sanksi yang seharusnya dia dapatkan.” (Cuitan akun @yeozeline_)

Pengguna Twitter biasanya menyampaikan rasa simpati melalui kata-kata, foto, dan penggunaan emoji (karakter gambar).

“Boleh chat aku ya, aku b26 btw. Baru ngalamin juga yang kayak gini.”(Cuitan akun @thfansonly)

Pengguna yang mengalami kejadian serupa pun akhirnya mengajak korban untuk berbincang bersama melalui percakapan pribadi. Menurut salah satu informan pada penelitian Marundha dkk (2022) yang berjudul *Twitter* sebagai media *speak up* perempuan dalam kasus pelecehan seksual, para korban yang memiliki keberanian dapat saling memengaruhi untuk membagikan pengalamannya terkait pelecehan seksual. Hal ini dibuktikan dari salah satu cuitan yang viral mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di Transjakarta.

“Saya aja cowo pernah berapa kali diremes itunya sama cowo juga, salut sih sama mba yang berani ngeributin gini, kalo saya paling banter cuma balik badan menghindar, atau pelototin doang.”

(Cuitan akun @mcthrone008)

Setelah melihat cerita yang diungkapkan oleh @everflawless yang dilecehkan ketika sedang menggunakan transportasi publik, yaitu Transjakarta, akun @mcthrone008 ikut mengungkapkan cerita bahwa anggota tubuhnya beberapa kali diremas oleh orang lain dengan jenis kelamin yang sama. Ia pada akhirnya mengungkapkan rasa salut dan apresiasi akan keberanian korban dalam melawan serta melaporkan pelaku pelecehan seksual. Korban kemudian memberikan tanggapan lanjutan untuk memberikan simpati.

“So sorry to hear that kak. Jujur kadang suka lupa sama casing kak saya. Makanya tadi langsung tarik aja padahal tenaga saya sama bapak-bapaknya 11-12:” Anyways, stay safe ya kaaak!”

Dalam tanggapannya, @everflawless mengungkapkan rasa belas kasihan atas kejadian yang tidak menyenangkan tersebut. Ia juga menjelaskan kejadian ketika Ia menyudutkan pelaku. Di akhir seri cuitan, @everflawless menyampaikan peringatan kepada akun @mcthrone008 untuk tetap berhati-hati, terlindungi, dan menjaga diri.

Preferensi Penggunaan Media Sosial Twitter

Menurut Zarela dalam Setyani, Twitter merupakan salah satu platform media sosial yang sangat mudah untuk digunakan (*user-friendly*) karena hanya memerlukan waktu yang singkat untuk digunakan, namun informasi yang dibagikan dapat dengan cepat menyebar ke banyak orang. *Twitter* sebagai layanan perpesanan menyediakan berbagai karakteristik alat komunikasi. Unsur-unsur media sosial ini memiliki kemiripan dengan surat elektronik (*email*), *instant messenger*, pesan singkat (SMS), *blogging*, RSS (*Really Simple Syndication* atau *Rich Site Summary*), hingga jejaring sosial. Preferensi pemilihan media sosial Twitter sebagai tempat untuk bercerita mengenai pengalaman pelecehan seksual dipengaruhi oleh keteersediaan fitur-fitur *Twitter* yang tidak ada pada media sosial lainnya, yaitu:

- a. ***Tweet (membuat seri cuitan)***: Pengguna dapat melakukan penulisan hingga 280 karakter pada satu cuitan dan dapat dilanjutkan dengan cuitan berikutnya. Pengguna dapat menyertakan foto, GIF, maupun video. Biasanya akun yang menyebarkan cerita mengenai pelecehan seksual menyertakan kata TW atau *Trigger Warning* dalam awal seri cuitannya. Hal ini dilakukan agar tidak memicu trauma seseorang terkait topik yang sedang dibahas.
- b. ***Retweet (mengunggah ulang)***: Pengguna dapat meneruskan seri cuitan orang lain kepada jaringan yang lebih luas. Korban yang sedang menceritakan pengalamannya sering mengingatkan pembaca untuk membantu korban dengan melakukan *retweet* agar cerita yang disampaikan dapat tersebar ke banyak orang.
- c. ***Reply***: Melalui fitur ini, pengguna dapat memberikan balasan pada suatu *tweet*. Ketika cuitan dibalas, pengguna yang membuat *tweet* tersebut akan otomatis terpanggil (*mention*). Hal ini membantu pengguna dapat melihat apa yang dikatakan pada bagian balasan. Orang lain diluar pembuat dan pembalas *tweet* pun dapat melihat balasan tersebut.
- d. ***Mention (panggilan)***: *Tweet* yang mengandung tautan ke akun *Twitter* lain, ditandai dengan hadirnya simbol "@" di depan nama pengguna.
- e. ***Top Trending***: Memudahkan pengguna untuk melihat cuitan (*tweet*) yang paling populer dan sedang banyak diperbincangkan.
- f. ***Pinned Tweet***: Korban pelecehan seksual dapat memposisikan cuitan nya di paling atas agar pembaca mudah menemukan cuitan tersebut.
- g. **Notifikasi Kekerasan Berbasis Gender**: Ketika pengguna mengetik atau mencari informasi mengenai kekerasan berbasis gender di fitur *explore*, akan ada notifikasi berbahasa Indonesia

yang nantinya menyediakan informasi *hotline* maupun laman informasi yang diberikan oleh organisasi yang dapat memberikan bantuan serta dukungan yang diperlukan.

Teori *Uses and Gratification* menganggap audiens sebagai pihak yang aktif dan bergerak sesuai dengan tujuannya. Dalam pandangan ini, media merupakan satu-satunya faktor yang mendukung terpenuhinya kebutuhan manusia, baik dalam segi penggunaan (nilai informasi) maupun kepuasan (hiburan). Audiens, dalam hal ini merupakan pengguna *Twitter*, dihadapkan dengan berbagai pilihan media dan bertanggung jawab penuh dalam memilih *Twitter* sebagai media yang dapat memenuhi kebutuhannya. Pengguna *Twitter* memiliki kebutuhan dalam mendiskusikan pengalaman pelecehan seksual dan melihat bahwa *Twitter* merupakan media yang tepat untuk digunakan. *Twitter* mempunyai berbagai fitur yang dapat mendukung pengguna dalam membentuk suatu narasi cerita. Menurut salah satu sumber, pengguna *Twitter* yang memilih untuk menceritakan pengalaman pelecehan seksual kerap mendapatkan respon yang lebih positif dibandingkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, *Twitter* memberikan ruang kepada penggunanya untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang sama, misalnya seperti kelompok penyintas pelecehan seksual. Biasanya dalam sebuah seri cuitan, para pengguna akan saling berdiskusi dan menceritakan kesamaan dalam pengalaman mereka.

Motivasi penyintas pelecehan seksual dalam menggunakan *Twitter* sebagai ruang bercerita mencakup tiga hal utama, yaitu menceritakan dan menyebarkan pengalaman pelecehan seksual, berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta mencari dukungan yang tidak didapatkan di dunia nyata. Dalam artikel yang berjudul “Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification” milik Hans Karunia H, Nauvaliana Ashri, dan Dr Irwansyah, terdapat beberapa klasifikasi pengguna yang dirujuk dari artikel lain berjudul “Why People Use Social Media: A Uses and Gratifications Approach” milik Anita Whiting dan David William.

a. *Information Sharing & Communicatory Utility (Companionship)*

Korban pelecehan seksual menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi pribadi miliknya melalui seri cuitan yang berisi tulisan, foto, maupun video. Mereka memilih untuk mendiskusikan pengalaman pelecehan seksual dengan relasinya.

b. *Escape/Relaxation*

Korban pelecehan seksual memiliki rasa untuk menjauh dari kehidupan nyata. Terdapat beberapa kasus bahwa korban justru disalahkan oleh orang-orang di dunia nyata, sehingga mereka mencari dukungan di media sosial. Ketika merasa kebingungan terhadap apa yang harus dilakukan, korban lebih merasa mudah untuk mengungkapkan ceritanya secara virtual.

c. *Social Interaction*

Korban menggunakan media sosial *Twitter* untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Korban dapat menemukan orang lain dengan kejadian serupa, bahkan kelompok dukungan bagi penyintas pelecehan maupun kekerasan seksual.

d. *Convenience Utility*

Korban pelecehan seksual menemukan kemudahan dalam menggunakan *Twitter*. Selain dapat berkomunikasi dengan banyak orang dalam satu waktu, *Twitter* menyediakan begitu banyak fitur yang dapat mendukung korban dalam menceritakan pengalamannya terkait pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Media sosial memiliki peran yang kompleks dalam penyebaran informasi dan edukasi mengenai fenomena pelecehan maupun kekerasan seksual. *Twitter* sebagai media sosial yang kerap digunakan oleh penyintas pelecehan seksual menghadirkan fitur-fitur yang mendukung efektivitas penyaluran informasi, seperti fitur *tweet* (cuitan), *retweet*, *reply*, *mention*, hingga notifikasi kekerasan berbasis gender. Penyediaan fitur yang canggih dapat membangun interaksi sosial antara pengguna, di mana korban dapat bercerita mengenai pengalaman pelecehan seksual dan pembaca dapat memberikan tanggapan terkait pengalaman tersebut.

Preferensi korban pelecehan seksual dalam memilih *Twitter* sebagai ruang bercerita dipengaruhi oleh empat hal, yaitu keinginan untuk menyebarkan informasi, mencari dukungan yang tidak didapatkan di dunia nyata, membangun interaksi dengan orang lain, dan kemudahan dalam mengakses *Twitter*. Dalam proses menceritakan pengalaman pelecehan seksual, korban harus mengikuti norma-norma sosial. Norma sosial yang dapat membatasi korban salah satunya adalah kewajiban menyertakan informasi secara rinci melalui bukti. Sementara itu, norma sosial yang mendukung adalah tanggapan pengguna *Twitter* yang cenderung lebih terbuka dari pengguna media sosial lainnya. Penggunaan media sosial tentu memiliki peran dalam membantu korban pelecehan seksual untuk mendapatkan dukungan akan kejadian tidak menyenangkan yang terjadi kepada mereka. Dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi di media sosial merupakan representasi dari hal-hal yang juga terjadi di dunia nyata. Di dunia maya pun terdapat relasi kuasa yang membuat para pengguna *Twitter* mengikuti norma-norma sosial tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini. Terutama terhadap tim Departemen Antropologi, Universitas Padjadjaran, dan Bu Rina Hermawati, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan tema “Pemanfaatan Media Sosial Twitter sebagai Ruang Bercerita bagi Korban Pelecehan Seksual”. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih belum sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Aisy Nur Aziza, Sunarto, H. P. S. (2022). Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan di Dunia Maya (Sebuah Studi Fenomenologi Kritis Terhadap Pengguna Media Sosial). *Interaksi Online*, 10(4), 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Burn, S. M. (2019). The Psychology of Sexual Harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96–103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. *Acta Comitas : Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 1482–1501. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Heggen, C. H. (2008). *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jovan, K., Sanjaya, M., & Wirasila, A. A. N. (2021). Tindak Pidana Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial. *Jurnal Kertha Desa*, 9(11), 92–101. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/17200>
- Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.
- Marundha. (2022). Twitter Sebagai Media Speak Up Perempuan Dalam Kasus Pelecehan Seksual. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1).
- Marzuki, Suparman, Eko Prasetyo, dan A. E. M. (1995). *Pelecehan Seksual (Pergumulan Antara Tradisi Hukum dan Kekuasaan)*.
- Nursyifa, S., Hannah, N., Kunci, K., Seksual, K., & Tubuh Perempuan, O. (2022). Objektifikasi

- Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault). *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), p-issn.
- Pambudi, Y. dan N. P. P. W. (2021). Moderasi Norma Sosial dan Keterlibatan Personal terhadap Perilaku Peduli Lingkungan, *11*(2), 83–99.
- Pratiwi, A. M. (2021). Mengupayakan Keadilan Bagi Korban Kekerasan Seksual Melalui Aktivisme Tagar: Kesempatan dan Kerentanan di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 26(3), 207–218. <https://doi.org/10.34309/jp.v26i3.617>
- Rahmawati, F. N., Susanti, E., & Saptandari, P. (2021). Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari Dalam. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 17–28. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>
- Rezeki, S. R. I., Restiviani, Y., & Zahara, R. (2020). Penggunaan sosial media twitter dalam komunikasi organisasi (studi kasus pemerintah provinsi DKI Jakarta dalam penanganan covid-19). *Journal of Islamic and Law Studies*, 04(02), 63–78. Retrieved from <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/>
- Rhein Rahmahsya Reshany, & Santi Indra Astuti. (2023). Media Sosial Twitter sebagai Sarana Mendiskusikan Kasus Kekerasan Seksual. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i1.6224>
- Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan, dan perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Yuliningsih, T., & Prihatiningsih, A. (2022). Efektivitas Twitter Sebagai Media Speak Up Korban Kekerasan Berbasis Gender. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1076–1083. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.456>